

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah). ISPA meliputi infeksi akut saluran pernafasan bagian atas dan infeksi saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi saluran pernafasan akut bagian atas terutama yang disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua golongan masyarakat pada musim dingin. Dan penyakit infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah bersifat berat bahkan dapat menyebabkan kematian seperti contohnya pneumonia (Ristanti, 2014).

ISPA merupakan masalah kesehatan utama di dunia, dimana banyak terjadi di negara-negara berkembang. Populasi penduduk yang meningkat dan tidak terkendali menyebabkan tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah tidak tertata baik dari segi aspek sosial, budaya dan kesehatan (Adesanya & Chiao, 2017). Hal tersebut diperparah dengan status sosial ekonomi keluarga yang rendah atau berada dibawah garis kemiskinan karena tidak dapat memenuhi asupan gizi yang baik dan sehat untuk balita ditambah dengan kondisi fisik rumah yang tidak layak tinggal (Kolawole, Oguntoye, Dam, & Chunara, 2017).

Penelitian yang dilakukan di Nigeria, dimana ditemukan yang merupakan faktor risiko kejadian ISPA adalah kepadatan penduduk, kepadatan hunian, polusi udara dan sanitasi lingkungan yang buruk. (Akinyemi & Morakinyo, 2018). Pada permukiman kumuh di Kota Dibrugarh banyak faktor yang mempengaruhi kejadian gangguan pernafasan pada balita seperti pemberian ASI eksklusif, imunisasi, sosial ekonomi, polusi udara dan tingginya tingkat pencemaran udara (Nirmolia et al, 2018). Di Indonesia bagian timur juga pernah dilakukan penelitian dimana ditemukan bahwa faktor risiko terjadinya ISPA adalah rendahnya tingkat

pengetahuan ibu tentang cara merawat anak, pemberian ASI, pajanan asap rokok, kondisi fisik rumah akibat rendahnya tingkat pendapatan keluarga (Shibata, et al,2014).

Di negara berkembang di dalam rumah banyak terjadi pencemaran udara. Diperkirakan setengah dari rumah tangga di dunia memasak dengan bahan bakar yang belum diproses seperti kayu, sisa tanaman dan batubara sehingga akan melepaskan emisi sisa pembakaran di dalam ruangan tersebut. Pembakaran pada kegiatan rumah tangga dapat menghasilkan bahan pencemar antara lain asap, debu, *grid* (pasir halus) dan gas seperti CO dan NO. Tingkat polusi yang dihasilkan bahan bakar menggunakan kayu jauh lebih tinggi dibandingkan bahan bakar menggunakan gas.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa paparan polusi dalam ruangan meningkatkan risiko kejadian ISPA pada anak-anak. Hasil penggunaan bahan bakar biomassa, menghasilkan antara lain CO, NO_x, SO₂, Ammonia, HCL dan Hidrokarbon antara lain Formal Dehide, Benzena dan Benzo

(a) pyrene merupakan karsinogen potensial dan partikulat (SPM Suspended Partikulate Mater), Hidrokarbon dan CO di hasilkan dalam kadar tinggi. Zat-zat yang dihasilkan dari penggunaan bahan bakar Biomassa merupakan zat-zat yang berbahaya bagi kesehatan yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit, contohnya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

Selain penggunaan kayu bakar dan bahan bakar biomassa, faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian ISPA yang terjadi pada balita adalah perilaku merokok orang tua dan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah (Winarni, 2010). Penelitian yang dilakukan Darwel pada tahun 2007 didapatkan terdapat hubungan antara ventilasi kamar, kepadatan huni, kebiasaan merokok dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA (Suryani, I., Edison, E., & Nazar, J,2015).

Ventilasi udara memegang peranan penting dalam mencegah terjadinya penyakit ISPA. Ketika ventilasi udara tidak baik maka akan menyebabkan sirkulasi udara tidak lancar dan suhu ruangan tidak sesuai. Jika suhu ruangan tidak sesuai maka akan menyebabkan terjadinya radiasi panas yang langsung kearah tubuh, atau hilangnya panas tubuh karena udara dingin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nindya dan Sulystiorini (2005) dalam Suryani, dkk, didapatkan hasil bahwa ventilasi adalah sanitasi rumah yang sangat mempengaruhi ISPA (Suryani, I., Edison, E., & Nazar, J,2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mencoba untuk melakukan Skripsi *Literature Review* tentang hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian infeksi penyakit saluran pernafasan atas (ISPA).

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian infeksi penyakit saluran pernafasan atas (ISPA)”

C. Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian infeksi penyakit saluran pernafasan atas (ISPA).

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil Skripsi *Literature review* ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah pada bidang kesehatan lingkungan, mengenai luas ventilasi penduduk berhubungan dengan kejadian infeksi penyakit saluran pernafasan atas (ISPA)
- b. Hasil Skripsi *Literature review* ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembendaharaan pustaka bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang terkait dengan hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian infeksi penyakit saluran pernafasan atas (ISPA)

2. Manfaat aplikatif

- a. Hasil Skripsi *Literature review* ini diharapkan dapat memberikan saran kepada pemerintah, memberikan informasi dalam upaya menanggulangi penyakit ISPA, sehingga dapat mengevaluasi program yang sedang berjalan dan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana kegiatan penanggulangan ISPA di masa yang akandatang.

Hasil Skripsi *Literature review* ini dapat membantu masyarakat dalam memenuhi standar rumah sehat sehingga dapat mengurangi kejadian ISPA.

